

PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ASIA TENGGARA BARU¹

Oleh: Aman²

A. Pengantar

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi setumpuk permasalahan yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan dalam menghadapi suatu era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas kian mendesak. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sumber daya manusianya dalam percaturan internasional. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sumber daya manusia Indonesia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya pikir serta daya inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan, dan kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik. Cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, reformasi pendidikan dengan berbagai segmen-segmennya merupakan suatu kebutuhan dan juga suatu *imperative action* (Zamroni, 2000 : 158).

Sistem pengajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta

¹ Disampaikan dalam acara Seminar Nasional Laporan Hasil Penelitian PPKP di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, Tanggal 20-23 Maret 2006.

² Pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar, yang tidak hanya “disuapi” dengan materi pengajaran dari pengajar, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Pengajar perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek-didik.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar

bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut

pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi, membuat artikel kelompok, pengamatan, wawancara, dan sebagainya untuk dikerjakan secara kelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah. Oleh karena itu peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui pemberian tugas. Tugas tidak terlalu berat tetapi dapat memacu daya berfikir peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat terlatih berpikir secara deduktif-induktif. Artinya, dalam proses belajar mengajar peserta didik perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempelajari materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung dihadapkan pada suatu realita di lapangan. Seperti halnya peserta didik disediakan model pembelajaran yang bersifat khusus yang memberikan

pengalaman, berdiskusi, penelitian, dan lain sebagainya yang diarahkan untuk menarik kesimpulan baik deduktif maupun induktif.

Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif. Dengan demikian akan tercapai kualitas proses dan hasil belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas, dengan melibatkan peserta didik secara maksimal melalui berbagai kegiatan yang konstruktif, sehingga pengalaman tersebut dapat mengantar mereka dalam suatu proses belajar yang kondusif dan kreatif. Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengoptimalkan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara di Program Studi Ilmu Sejarah FIS UNY ?

B. Hakekat Pengajaran Sejarah

Pengajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H. Banathy, 1992 : 175). Dalam konteks yang lebih sederhana, pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan

motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Pengajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pengajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan peserta didik atau siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976 : 15).

Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan, memang belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah bias diwujudkan untuk menunjang proses pendidikan itu. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Menurut Dennis Gunning, secara umum pengajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pengajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dennis Gunning, 1978 : 179-180). Dengan demikian, pengajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu tujuan. Sudah barang tentu tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain adalah berupaya untuk menyadarkan peserta didik akan historikalisasi diri dan masyarakatnya.

Tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada sangat mungkin untuk tercapai karena seorang pengajar sejarah sebagai organisator dan fasilitator menempati posisi yang strategis dalam proses belajar mengajar. Posisi strategis seorang pengajar sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan atau kompetensi yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang ilmu yang diajarkan, dan mampu memilih strategi belajar mengajar secara tepat (Winarno Surakhmad, 2000: 14). Menurut Preire, yang paling penting adalah bahwa pendidikan termasuk pengajaran sejarah haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (Freire, 1999 : ix).

Tujuan pendidikan sejarah tersebut memang harus melalui suatu proses, di mana dalam proses itulah yang tidak jarang menjadikan pendidik sejarah dalam proses belajar mengajarnya hanya terkungkung oleh pelbagai perubahan pragmatis (Hariyono, 1992 : 21-28). Maka sering dijumpai adanya pengajaran sejarah yang mengutamakan pada hapalan materi sejarah, karena yang dikejar adalah materinya itu sendiri. Pengajar sejarah yang demikian itu sebenarnya telah terperangkap dalam bidang gelap, karena tidak mampu menjangkau sesuatu yang ingin dicapainya.

Fenomena itu muncul karena adanya kekuatan atau perangkat yang secara tidak kentara tetapi pasti menjebak pengajar sejarah, seperti adanya birokratisasi dalam pengajaran, mekanisme tes yang seragam dan mengutamakan ranah kognitif, target penyelesaian pengajaran sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum, dan lain sebagainya. Menghadapi pelbagai hal tersebut menjadikan sebagian besar pengajar sejarah berada dalam suatu *feelings of powerlessness* (rasa tak berdaya) menghadapi dunianya. Apalagi masih adanya kecenderungan dari kelompok yang dominan yang lebih menekankan pada stabilitas, maka kajian materi sejarah secara kritis dan kreatif hanya dirasakan sebagai utopia belaka. Dalam konteks yang demikian itu barangkali perlu suatu pendekatan struktural, yang menekankan pada aspek sistem dalam mempengaruhi kesadaran individu.

Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu *avontuur* bersama dari pengajar dan yang diajar. Dalam konsep ini, maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara pengajar dan peserta didik menjadi model utama. Dengan jalan ini, maka peserta didik langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang memang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu. Demikian juga dilibatkan secara langsung pada suatu *engagement* baru dalam arti sejarah untuk hari ini (Soedjatmoko, 1984 : 67).

Meskipun metode yang dianjurkan tersebut cukup baik, namun pengajar sejarah yang hendak mencobanya perlu mempertimbangkan akan kegagalan atau keberhasilannya. Dengan kata lain, suatu metode yang dipilih harus selalu dipertimbangkan segi efektivitas dan efisiensinya. Keterlibatan peserta didik secara lebih aktif merupakan kecenderungan baru dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan semacam ini mungkin sudah banyak dilaksanakan oleh para pengajar sejarah, meskipun perlu dibuktikan kebenaran dan kesungguhannya. Apabila hal itu benar, maka peserta didik diharapkan akan lebih mampu untuk memahami hakekat belajar sejarah dan sekaligus merasa terlibat dalam proses belajar sejarah. Hal itu dilakukan oleh pengajar sejarah dengan memeriksa kembali berbagai informasi dalam sumber-sumber belajar yang diandalkan (G. Moedjanto, 1999 : 19).

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pengajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Abu Suud, 1994 : 6). Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu, pengajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo (1982 : 86), yang mengungkapkan bahwa:“Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah”.

Sependapat dengan Sartono Kartodirdjo, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (Ahmad Syafii Maarif, 1995 : 1). Lebih jauh diungkapkan pula bahwa pengajaran sejarah nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

C. Metode Inkuiri dalam Kegiatan Pembelajaran

Edwin Fenton (1967: 262), mengemukakan bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan unsur guru secara penuh menuntut keterlibatan mental guru untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi inkuiri menunjukkan keterlibatan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk mendapatkan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85).

Proses inkuiri dapat dimulai dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang kemudian harus dijawab dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan, baik berupa narasumber, buku-buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Dengan metode ini berarti peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, yang berarti ada minat intrinsik untuk belajar mendapat pemahaman atau pengetahuan. Pembelajaran dengan metode inkuiri menempatkan peserta didik ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya (Beyer, 1999: 6).

Dalam penelitian, metode inkuiri diterapkan untuk mengerti dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah terutama Sejarah Asia Tenggara yang diberikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.. Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti dan difahami secara mendalam jika dikaji melalui proses bertanya, yakni mengapa, siapa, dimana, apa, bagaimana, kemudian dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah

yang ada dalam peristiwa sejarah, memperjelas dan mencoba merumuskan dalam bentuk sebagai hipotesis, peserta didik akan bertanya dan menyelidiki fakta-fakta serta mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari nara sumber atau yang terdapat dalam dokumen, buku-buku, majalah, kamus, gambar, dan kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pemahaman kembali peristiwa sejarah secara mendalam. Jadi, dengan inkuiri peserta didik terlibat secara aktif, baik dalam proses mencari, menyelidiki, maupun dalam memperoleh pengetahuan, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan sintesis (Asmawi Zainul, 2000: iv). Menurut hasil penelitian Schlenker, dalam Dahlan (1999: 60), ternyata metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi. Demikian pula penelitian soetjipto (2001), menyimpulkan bahwa inkuiri dapat mengimplementasikan *active learning methods*. Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran inkuiri serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah yang menjadi sumber materi sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini penulis berupaya mengoptimalkan cara kerja metode inkuiri tersebut dalam pembelajaran di kelas. Untuk penerapan metode inkuiri yang diupayakan pengoptimalannya dalam penelitian ini, adalah mengikuti model yang telah dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox yakni sebagai berikut.

1. Tahap pertama (orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. Tahap kedua (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan inkuiri.
3. Tahap ketiga (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis.
4. Tahap keempat (eksploratif), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi.
5. Tahap kelima (pembuktian), mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis.

6. Tahap keenam (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

D. Proses Pembelajaran Sejarah Asia Tenggara Baru

Pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru, diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, baik pada Program Studi Ilmu Sejarah, maupun Program Studi Pendidikan Sejarah. Bedanya, jika di Program Studi Pendidikan Sejarah mata kuliah tersebut diselenggarakan di semester IV, tetapi di Program Studi Ilmu Sejarah diselenggarakan pada semester III. Pada Program Studi Ilmu Sejarah inilah penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tim, lingkungan fisik kelas baik ruangan maupun lingkungan sekitar kurang mendukung. Ruang kuliah untuk kegiatan pembelajaran berada dekat jalan yang ramai dilalui kendaraan sehingga suasana bising. Di samping itu, ruang kelas untuk pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara juga dilewati jalan-jalan strategis baik oleh dosen maupun mahasiswa, sehingga seringkali perkuliahan terganggu karena banyak orang yang lewat di depan ruang kelas. Sedangkan sarana dan prasarana kelas sudah cukup memadai, karena di setiap kelas sudah disediakan alat Bantu berupa OHP, dan jurusan juga memiliki LCD beserta perangkatnya yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran.

Sedangkan masalah sumber belajar yang tersedia baik di jurusan maupun laboratorium masih sangat terbatas. Laboratorium sejarah tidak memiliki cukup sumber belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, ketika mahasiswa diminta untuk mencari sumber-sumber belajar, maka rata-rata mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkannya, sehingga harus mencari di luar universitas, karena di universitas juga sumber-sumber yang berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru masih

sangat terbatas. Begitu pula dengan media pembelajaran yang masih terbatas kuantitasnya, sehingga tidak setiap dosen dapat menggunakan alat dan media dalam waktu yang sama, karena digunakan oleh dosen lain. Begitu pula dengan kepemilikan sumber oleh mahasiswa masih sangat rendah jika tidak mau dikatakan miskin sumber.

Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan tertib, dan terjadi proses yang dialogis yang multi arah, sehingga pembelajaran terkesan impresif. Mahasiswa rata-rata ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dilihat bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan serius terhadap mata kuliah. Terhadap diterapkannya metode inkuiri, mahasiswa juga menganggap baik terhadap strategi itu, terlebih diterapkan di Program Studi Ilmu Sejarah yang rata-rata mahasiswanya kritis. Begitu pula dalam menanggapi tugas yang diberikan oleh dosen berkaitan dengan mata kuliahnya.

Tanggapan mahasiswa terhadap strategi inkuiri adalah positif, tetapi menganggap bahwa faktor pendukung untuk diterapkannya metode tersebut masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Mahasiswa menilai bahwa rendahnya kualitas pembelajaran sejarah lebih banyak diakibatkan oleh minimnya sarana belajar. Contoh kasus yang kasat mata seperti eksistensi laboratorium yang lepas dari perhatian khalayak, menjadikan laboratorium semakin kehilangan fungsinya, karena mahasiswa lebih memilih untuk mencari sumber belajar di luar, sehingga laboratorium terkesan hanya sebagai museum belaka. Melihat hal ini tentunya mahasiswa bertanya apakah begitu tidak berharganya ilmu sejarah sehingga hampir-hampir tidak diakui eksistensinya dalam masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan pembelajaran ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pembelajaran sejarah. Melalui pengembangan metodologi dengan strategi inkuiri ini, diharapkan mahasiswa tidak lagi tergantung pada faktor pendukung yang bersifat teknis, tetapi lebih kepada substansinya dalam pembelajaran.

Jumlah peserta mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru relative besar, yaitu sebanyak 46 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester III dan mahasiswa semester di atasnya yang mengulang atau memperbaiki. Dalam penerapan metode inkuiri, mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok di mana 4 kelompok pertama masing-masing 7 mahasiswa, sedangkan 2 kelompok berikutnya masing-masing 8 mahasiswa. Kelompok ini relatif besar karena strategi perkuliahan direncanakan dalam dua fase yaitu fase sampai ujian mid semester, dan fase sampai akhir semester. Penelitian action research dengan penerapan metode inkuiri, dilaksanakan pada fase pertama dengan dua siklus. Pada siklus pertama, kelompok diskusi yang maju presentasi sebanyak 3 kelompok, sedangkan 3 kelompok berikutnya pada siklus 2. Sedangkan pada fase 2 yakni dari mid semester sampai akhir semester, adalah fase pasca penelitian yang juga tetap menggunakan metode inkuiri dengan berbagai perbaikan-perbaikan setiap siklusnya.

Adapun materi kuliah berdasarkan silabi yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) pemerintahan Ferdinand Edralin Marcos di Filipina, (2) terjadinya revolusi damai di Filipina, (3) eksistensi Islam di Filipina Selatan, (4) revolusi Thailand 1932 dan peranan militer, (5) pemerintahan Ne Win di Myanmar, dan (6) perjuangan menegakkan demokrasi. Berkaitan dengan pembagian tugas kelompok, maka kelompok 1 mendapat materi 1, kelompok 2 mendapat materi 2, dan seterusnya sampai kelompok 6.

Dalam realisasi penerapan strategi inkuiri, semua kelompok tepat waktu dalam mengumpulkan sumber. Hal ini terbukti dengan terkumpulnya semua makalah diskusi tepat waktu, setelah selama 2 minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mempelajarinya, dan menyusunnya dalam sebuah makalah diskusi. Namun demikian, dalam hal kualitas dan relevansi sumber, jumlah dan ragam sumber yang diperoleh, serta keaslian sumber rata-rata tiap kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Data kualitatif ini menunjukkan bahwa ada keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan strategi inkuiri yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Pada siklus 1, dalam diskusi kelompok setiap mahasiswa sudah cukup aktif dimana rata-rata kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Kemampuan kerja tim, kualitas dalam memberi jawaban, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kualitas dalam mengatur jalannya diskusi, juga sudah baik rata-rata mendapat skor 3. Begitu pula dengan kualitas makalah diskusi yang sudah layak memenuhi tata tulis ilmiah.

Dalam hal kemampuan menjadi pengamat diskusi, masing-masing kelompok sudah menunjukkan kerja yang baik, terlihat dari kemampuan masing-masing kelompok dalam mengambil kesimpulan baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya kemampuan dalam memberikan umpan balik, masing-masing kelompok mendapat skor 3, atau rata-rata mampu memberikan umpan balik pada peserta diskusi.

Dalam siklus 2, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, dipersyaratkan kepada kelompok untuk menggunakan media dalam menjelaskan konsep dalam diskusi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1. Proses pembelajaran menjadi lebih impresif, dan bahkan terjadi pembelajaran yang dialogis dan multi arah. Namun demikian, berdasarkan interpretasi tim peneliti dapat dikatakan bahwa kelompok yang paling menonjol dan mampu menghidupkan jalannya diskusi adalah kelompok 6 yang dipimpin oleh Anugraheni. Kelompok inilah yang telah mengindikasikan sehingga tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan siklus 2 manambah baiknya proses pembelajaran. Dan secara umum, proses pembelajaran dengan strategi inkuiri terpimpin telah menunjukkan meningkatnya kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial ini.

Terhadap silabi mata kuliah, berdasarkan hasil angket yang disebarkan rata-rata mahasiswa merasa tertarik dan tertantang dengan silabi yang disodorkan oleh dosen. Hal demikian juga terjadi dalam pengembangan model dan penerapan strategi inkuiri dimana mahasiswa merasa senang terhadap pengembangan proses pembelajaran. Begitu pula dengan diterapkannya siklus

kedua yang dianggap lebih menantang dan menjadikan semakin impresifnya proses pembelajaran.

E. Realitas Empiris

Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnyalah apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (*past oriented*), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (*future oriented*). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis (Djoko Suryo: 2005: 3).

Sejalan dengan teori Fenton (1967: 262), bahwa berdasarkan observasi terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar sejarah, ternyata strategi itu bergerak pada suatu kontinum dari strategi ekspositori sampai pada strategi inkuiri. Strategi ekspositori menunjukkan keterlibatan pengajar secara penuh menuntut keterlibatan mental pengajar untuk mampu memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan beban dan isi materi serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan terhadap satu model mengajar akan membuka kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode mengajar. Sedangkan strategi inkuiri menunjukkan keterlibatan mahasiswa atau peserta didik secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi inkuiri yang diterapkan dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara ini juga menunjukkan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran menuntut mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari sumber-sumber, menemukan masalah, dan memecahkannya berdasarkan

kemampuan interpretasi masing-masing. Konsep inkuiri ini tidak sepenuhnya pembelajaran berbasis mahasiswa, melainkan adanya keterlibatan dosen dalam memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim peneliti menyepakati lahirnya konsep dan paradigma yang betul-betul baru yakni adanya strategi atau metode *inkuiri terpimpin* dalam proses pembelajaran mahasiswa atau peserta didik pada umumnya. Konsep *inkuiri terpimpin* ini lahir dari pemikiran bahwa meskipun proses pembelajaran sudah berubah paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar yang beralih menjadi pembelajaran mutakhir yang berpusat mahasiswa sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, namun peranan dosen sebagai pengajar dan pendidik, tidak akan pernah dapat digantikan oleh konsep besar manapun.

Sesuai pula dengan teori belajar yang umum, metode inkuiri merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik untuk menemukan jawabannya sendiri (Soewarso, 2000: 57). Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final, atau dalam artian tidak langsung. Artinya, dalam penyampaian metode inkuiri peserta didik sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan) dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Namun demikian pengajar bertindak sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan, sesuai dengan permasalahan atau materi pelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil dalam kelas melalui diskusi dan bermain peran. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Peserta didik menyadari masalah, mengajukan pertanyaan, selanjutnya menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan (Munandar, 1995: 85). Dengan demikian sangat jelas metode inkuiri memberikan kebebasan yang besar pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, meskipun tidak terlepas dari peranan dosen dalam memimpin, membimbing, dan memberi arahan dalam proses pembelajaran.

Begitu pula dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru pada Program Studi Ilmu Sejarah, menunjukkan keanekaragaman pencerminan dan kecenderungan yang mengacu pada teori-teori inkuiri yang berpola interpretatif. Inkuiri terpimpin sebagaimana konsep baru yang dikemukakan, dalam artian proses inkuiri tidak melepaskan strategi ekspositori yang mengkondisikan peranan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan didahului oleh strategi ekspositori, maka mahasiswa mendapat arahan yang jelas tentang status mata kuliah yang ditempuhnya, dan mendapat masukan yang bermakna tentang strategi untuk mempelajarinya. Namun demikian yang menjadi permasalahan pokok adalah tersedianya sumber belajar yang memadai sehingga proses pembelajaran dengan strategi apapun dapat berjalan dengan baik.

F. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan optimalisasi penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Asia Tenggara Baru di Program Studi Ilmu Sejarah, maka telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa yang cukup signifikan. Pola pembelajaran bergerak dari strategi ekspositori yang melibatkan dosen dalam pengarahan awal, sampai pada strategi inkuiri yang melibatkan peranan mahasiswa secara penuh. Dengan strategi inkuiri ini, terjadi pembelajaran yang impresif dan dialogis yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika dipadu dengan metode diskusi, maka peranan mahasiswa dalam proses inkuiri semakin tampak dan memberi warna baru tentang perlunya pembelajaran yang multimetode dan multimedia.

Dengan adanya ungkapan bahwa tidak ada satu metode dan strategi pun yang paling baik untuk diterapkan kecuali tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, maka menunjukkan bahwa metode apapun akan cocok dan efektif apabila sesuai dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Metode ceramah sekalipun akan cocok apabila peserta didik memiliki tingkat

pemahaman tinggi, dan dalam kapasitas kelas yang besar. Namun demikian akan lebih baik apabila pengajar mampu menyeleksi tentang mana-mana metode yang cocok untuk diterapkan dalam kelasnya. Atau dapat pula memadu beberapa metode sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sistem pengajaran yang bermakna adalah pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik sebagaimana tuntutan kurikulum kompetensi, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan intelegualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan bermacam-macam pengalaman baik langsung maupun tidak langsung mengenai situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai insan yang sedang dikembangkan. Berkaitan dengan itu, maka tugas pengajar adalah memberi arahan dan bimbingan yang jelas dan bermanfaat bagi dinamika intelegualitas peserta didik.

Tugas dan tanggungjawab profesi pengajar adalah memberikan pelayanan yang baik pada subjek belajar. Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan. Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Namun demikian bukan berarti pengajar telah lepas sama sekali dalam proses pembelajaran, melainkan tetap memiliki peran yang besar dalam memimpin proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam

merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Jika masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tugas pengajar adalah mengembangkannya berdasarkan suatu evaluasi, dan atau bahkan berdasarkan hasil penelitian yang terencana secara sistemis dan sistematis. Dengan demikian pada dasarnya, pengajar adalah peneliti yang harus memiliki kemampuan tinggi dalam menilai dan menginterpretasi gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran. Jika pengajar tidak memiliki kemampuan meneliti, maka proses pembelajaran yang gagal atau kurang berhasil akan terus berlangsung.

Kepustakaan:

- Banathy, Bela H. 1992. **A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice**. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer. Barry K. 1999. **Inquiri in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching**. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. **Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

- Eko, Budi Sucipto. 2001. **Inquiry as a Method of Implementing Active Learning**. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. 1999. **Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan**. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. 1978. **The Teaching of History**. London: Cronhelm.
- Hariyono. 1992. **Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik**. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.1982. **Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif**. Jakarta: PT Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1991. "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, **Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi**. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. **Historiografi dan Pengajaran Sejarah**. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. 1999. **Model-Model Mengajar**. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. **Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods**. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moedjanto, G. 1999. **Reformasi Pengajaran Sejarah Nasional**. Kompas. 1 Mei 1999.
- Patton, M.Q. 1980. **Qualitative Evaluation Methods**. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Saylor, J.G. 1981. **Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition**. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. 1976. **Kesadaaran Sejarah dalam Pembangunan**. Prisma No. 7. Jakarta.
- Soewarso. 2000. **Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya**. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.
- Spradley, J.P. 1980. **Participant Observation**. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Surakhmad, Winarno. 2000. **Metodologi Pengajaran Nasional**. Jakarta: UHAMKA.
- Suud, Abu. 1994. **Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan**. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. 1995. **Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat**. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. 1992. **Model-Model Pembelajaran**. Jakarta: Depdikbud.
- Zainul Asmawi. 2000. **Pelajaran Sejarah Di Mata Anak sekolah**. Historia, No.2. Vol.1., hlm.iv.
- Zamroni. 2000. **Paradigma Pendidikan Masa Depan**. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

**PENERAPAN METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH ASIA TENGGARA BARU**



Oleh: Aman

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
MARET 2006**